

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren merupakan salah satu bagian dari lembaga pendidikan nasional, pada sejarahnya kemunculan pesantren telah berusia puluhan tahun bahkan ratusan tahun dan menjadi sebuah lembaga yang memiliki kekhasan dan keaslian dari Indonesia (Madjid, 1997, hlm. 3). Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari perkembangan umat Islam khususnya di Indonesia, karena pesantren yang termasuk lembaga pendidikan nonformal selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat disekitarnya sehingga keberadaannya tidak terasa terasingkan ditengah masyarakat. Semua itu karena ada penilaian tersendiri bahwa sistem pesantren merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau *indigenous* Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan (Madjid, 1997, hlm. 103). Hal ini diakui juga oleh Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3 yang di dalamnya disebutkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, kemandirian dalam proses pendidikan menjadi salah satu tujuan penting yang harus dicapai. Bukan hanya bertujuan untuk membentuk kecerdasan peserta didik, beriman, dan berakhlak mulia saja, namun bertujuan pula untuk membentuk perilaku hidup mandiri bagi peserta didik. Karena tanpa kemandirian peserta didik akan bergantung terus bahkan tidak mempunyai prinsip sehingga dikhawatirkan berakibat pada pergaulan yang negatif, khususnya yang terjadi pada usia-usia remaja. Berdasarkan data terbaru dari BPS RI dan Bappenas pada tahun 2013, kelompok umur penduduk Indonesia rentang usia 10 sd 19 tahun berjumlah

44.241.000 jiwa, hal ini tentunya bisa menjadi aset bangsa yang berharga apabila remaja dapat menunjukkan potensi dirinya dan bisa menjadi malapetaka apabila remaja-remaja penerus bangsa ini terjerumus ke dalam lingkaran yang menyimpang (Ridha, 2015, hlm. 2).

Lembaga pendidikan islam kita mengenal sebuah lembaga Pesantren yang memiliki ciri khas salah satunya adalah tentang kehidupan mandiri santri, sebagai subjek yang memperdalam ilmu keagamaan di pondok pesantren. Disamping itu pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu: (1) sebagai pusat pengeaderan pemikir-pemikir agama (*centre of excellence*); (2) sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*); dan (3) sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*) (Halim dkk, 2005, hlm. 233). Adapun dalam konsep pemberdayaan masyarakat erat kaitannya dengan pendidikan nonformal. Dimana pendidikan nonformal sebagai proses pemberdayaan mengandung arti luas, yakni mencakup meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan pengembangan kemampuan ke arah kemandirian hidup. (Kindervatter dalam Kamil 2009, hlm. 54). Dan juga proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal perlu dirancang melalui berbagai pendekatan, diantaranya (1) pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat. (2) pendekatan dengan cara menggunakan dan menggali apa yang dimiliki oleh masyarakat setempat. (3) sikap yang perlu diciptakan pada setiap orang atau setiap warga belajar agar percaya diri atau memiliki sikap mandiri. (4) pendekatan yang memperhatikan dan mempertimbangkan aspek lingkungan. (Kindervatter, dalam Kamil, 2009, hlm. 55).

Pondok pesantren yang juga merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal dalam pemberdayaan masyarakat sudah seharusnya memiliki fungsi untuk dapat memberdayakan peserta didik (santri) terutama kemandiriannya dalam hal ini. karena diantara lembaga pendidikan yang berkembang, pondok pesantren memiliki karakteristik yang kuat dalam rangka pembentukan peserta didik yang mandiri. Hal ini karena tujuan akhir dari proses pemberdayaan masyarakat adalah untuk memandirikan warga masyarakat agar dapat

meningkatkan taraf hidup keluarga dan mengoptimalkan sumberdaya yang dimilikinya (Widjajanti, 2011, hlm. 16). Kemandirian dari segi berfikir, bertindak dan pengendalian diri. Kamil (2009, hlm. 51) juga mengemukakan bahwa pendidikan keagamaan dalam bentuk pesantren memberikan bekal kepada santri bukan hanya dalam bentuk pendidikan agama akan tetapi sudah mulai bergeser pada pendidikan umum, dan wirausaha sebagai bekal hidup dan kehidupannya di masyarakat. Disamping itu pesantren merupakan salah satu lembaga pengembangan ilmu. Berbagai disiplin ilmu yang dikaji di pesantren menjadi acuan dalam kehidupan keseharian, kecenderungan untuk mempraktekkan nilai-nilai teoretis yang diperoleh santri dalam pembelajaran di pondok pesantren adalah sebuah keniscayaan karena dalam konteks keislamanpun setiap ilmu dapat dikatakan bermanfaat jika diamalkan sebagaimana dalam sebuah mahfudzat (kata mutiara dalam bahasa arab) yang artinya :

“Ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon tak berbuah”

Pengamalan dari ilmu inilah yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter pada santri khususnya pada perilaku hidup mandiri yang dipelajarinya selama tinggal di pesantren, yang mampu menempatkan dirinya pada kemandirian hidup baik didalam maupun diluar lingkungan pesantren.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui dalam lembaga pendidikan terdapat masalah diantaranya, munculnya krisis kemandirian peserta didik, khususnya di lembaga pendidikan formal, selain itu pendidikan sekolah tidak menjamin pembentukan kemandirian peserta didik sesuai dengan semangat tujuan pendidikan nasional. (Sanusi, 2012, hlm. 125). Berkaitan dengan hal ini, pesantren sebagai satuan pendidikan nonformal dengan keilmuan agama yang diajarkan didalamnya diharapkan mampu mewujudkan perilaku hidup mandiri santri. Sistem asrama di dalamnya serta karakteristik kehidupannya mendorong peserta didik agar mampu memenuhi dan menjalani tugas sehari-harinya dengan mandiri. Kemandirian santri terlihat dalam kehidupan di pondok pesantren yang berhubungan dengan bagaimana santri mandiri untuk makan, minum, mencuci pakaian, sampai kemandirian dalam belajar (Sanusi, 2012, hlm. 124-125).

Kemandirian seperti itu juga nampak pada pesantren Daarul Muqorrobin, diantaranya sebagian besar santri mampu mengatur aktivitas hariannya seperti

belajar, makan, mandi dan mencuci pakaian secara mandiri. Selain itu yang menjadi salah satu keberhasilan pesantren Daarul Muqorrobin ini yakni, sebagian besar santrinya mampu mengerjakan ujian sekolah atau pesantren dengan mandiri tanpa mencontek, hal ini menunjukkan adanya kemandirian santrinya dalam memegang nilai-nilai kejujuran yang diajarkan oleh pesantren. Adapun salah satu pendekatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Bandung ini dalam mendorong perilaku hidup mandiri para santri adalah dengan menyelenggarakan kegiatan mentoring. Mengenai mentoring dipilih sebagai salah satu upaya dalam mewujudkan perilaku hidup mandiri santri adalah karena mentoring merupakan proses pembelajaran dimana mentor mampu membuat *mentee* (peserta mentoring) yang tadinya tergantung menjadi mandiri (Nurmalia, Handiyani, & Pujasari, 2013, hlm. 84). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadge, Jean & Casey (dalam Nurmalia, Handayani, & Pujasari, 2013, hlm 84) yang menyatakan bahwa mentoring mampu memberikan dukungan untuk menguatkan mental, mengembangkan mekanisme baru yang lebih baik untuk mempertahankan kontrol diri dan mengembalikan keseimbangan yang adaptif, sehingga mampu mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi serta mampu mengambil keputusan secara otonom.

Pada umumnya mentoring dilakukan oleh individu-individu yang lebih tua, lebih berpengalaman, dan memiliki motivasi untuk meningkatkan kompetensi serta karakter individu yang lebih muda (Dubois & Karcher, 2005; Karcher, 2005; Rhodes, 2005 dalam Santrock, 2007, hlm.157). Di samping itu, relasi dari individu yang lebih muda ke mentor juga melibatkan karakter emosional yang diwarnai oleh sikap hormat, setia, dan identifikasi” (Hamilton & Hamilton, 2004, hlm. 396, berdasarkan komunikasi personal dengan ahli teori ekologis Urie Bronfenbrenner dalam Santrock, 2007, hlm. 157). Diakui juga pada salah satu pertemuan tingkat tinggi yang diadakan oleh para petinggi pemerintahan AS tahun 1997 dalam mendiskusikan cara untuk mendorong berbagai lembaga nirlaba, sekolah, gereja dan organisasi masyarakat untuk meluncurkan program-program mentoring atau meningkatkan yang telah ada, dan banyak orang muda dan dewasa yang terlibat mengatakan bahwa mentoring adalah salah satu pengalaman paling positif dalam hidup mereka. (Rebecca, 2006, hlm. 69).

Penyelenggaraan kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin ini lebih menekankan pada upaya pembinaan dan pengembangan diri serta pemenuhan kebutuhan spiritual, wawasan keilmuan, dan keterampilan yang bertujuan untuk membentuk karakter muslim sejati. Sebagaimana pada pelaksanaannya kegiatan mentoring di Pondok Pesantren ini dapat dikatakan efektif karena jumlah peserta mentoringnya terhitung sedikit, yakni antara dua sampai tiga peserta dengan santri senior yang bertindak sebagai mentornya dalam satu kelompok mentoring. Selain itu penetapan anggota kelompok mentoring itu sendiri ditetapkan berdasarkan pemahaman pesantren (tingkatan kelas pesantren) yang sama, bukan disatukan berdasarkan pemahaman umum yang sama (tingkatan kelas sekolah). Hal ini untuk memudahkan mentor dalam menyampaikan materi pembinaan keislaman kepada para peserta mentoring. Selain itu memudahkan bagi mentor untuk dapat mengawal perkembangan peserta mentoringnya, khususnya dalam perilaku hidup mandiri santri dalam hal ini. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berupaya untuk mengadakan penelitian mengenai : Pemberdayaan Santri melalui Kegiatan Mentoring dalam Mewujudkan Perilaku Hidup Mandiri di Pondok Pesantren (Studi Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien Bandung) untuk melihat bagaimana prinsip-prinsip pembentukan pola hidup mandiri santri tersebut ditanamkan melalui kegiatan mentoring sebagai salah satu pendekatan pemberdayaan santri disana.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang mendukung penelitian ini antara lain :

1. Proses kegiatan mentoring di Pesantren Daarul Muqorrobin ini sudah menjadi bagian dari kurikulum pesantren, namun penyelenggaraannya masih belum tersusun secara periodik, hal ini dikarenakan masih terdapat perubahan-perubahan peraturan pesantren pada setiap tahunnya seperti halnya pergantian anggota kelompok mentoring, ataupun pengembangan materi kepesantrenan.
2. Metode yang digunakan pada pelaksanaan kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin belum banyak berkembang, masih menyesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki mentor saja.

Atikah Nurussaadah, 2016

PEMBERDAYAAN SANTRI MELALUI KEGIATAN MENTORING DALAM MEWUJUDKAN PERILAKU HIDUP MANDIRI DI PONDOK PESANTREN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Kegiatan mentoring ini lebih banyak digunakan sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan mencurahkan masalah pribadi dari masing-masing santri sebagai peserta mentoring.

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah pemberdayaan santri melalui kegiatan mentoring mampu mewujudkan perilaku hidup mandiri di pondok pesantren Daarul Muqorrobien Bandung ?”.

Rumusan masalah diuraikan melalui empat pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana tahapan proses pemberdayaan santri melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien?
2. Bagaimana partisipasi santri dalam kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien?
3. Bagaimana dampak kegiatan mentoring dalam mewujudkan perilaku hidup mandiri santri di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien?
4. Faktor pendorong dan penghambat apa dalam kegiatan mentoring dalam mewujudkan perilaku hidup mandiri santri di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pemberdayaan santri melalui kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien.
2. Untuk mengetahui partisipasi santri dalam kegiatan mentoring di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien.
3. Untuk mengetahui dampak kegiatan mentoring dalam mewujudkan perilaku hidup mandiri santri di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan mentoring dalam mewujudkan perilaku hidup mandiri santri di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobien.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai di dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkuat teori dan konsep pendidikan luar sekolah terutama mengenai pemberdayaan santri melalui kegiatan mentoring dalam mewujudkan perilaku hidup mandiri santri.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran mengenai pelaksanaan pemberdayaan santri melalui kegiatan mentoring untuk mewujudkan perilaku hidup mandiri di kalangan santri.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman skripsi maka perlu digambarkan sistematika penulisannya yang merujuk pada pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2014, hlm.16-42) berikut struktur organisasi skripsi :

BAB I Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, Kajian Pustaka merupakan landasan teoretis dan gambaran umum mengenai dasar teori penelitian. Teori yang digunakan yaitu mengenai Hakekat Pondok Pesantren, Konsep Pemberdayaan Santri, Konsep Kegiatan Mentoring, dan Konsep Perilaku Hidup Mandiri.

BAB III Metode Penelitian. Berisikan Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data dan Isu Etik.

BAB IV Temuan dan Pembahasan. Membahas gambaran umum lokasi penelitian dan mencakup pembahasan hasil yang didapat dalam pelaksanaan penelitian.

BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penjelasan terakhir dan penelitian .